

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

1. UMKM di Indonesia

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Pada tahun 2015 UMKM memiliki proporsi sebesar 99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia atau sebanyak 56,54 juta unit. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah telah mampu membuktikan eksistensinya dalam perekonomian di Indonesia. Ketika badai krisis moneter melanda Indonesia di tahun 1998 usaha berskala kecil dan menengah yang relatif mampu bertahan dibandingkan perusahaan besar. Karena mayoritas usaha berskala kecil tidak terlalu tergantung pada modal besar atau pinjaman dari luar dalam mata uang asing. Sehingga, ketika ada fluktuasi nilai tukar, perusahaan berskala besar yang secara umum selalu berurusan dengan mata uang asing adalah yang paling berpotensi mengalami imbas krisis. Bisnis UMKM menyumbang PDB (Produk Domestik Bruto) sekitar 60% dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Karakteristik UMKM merupakan sifat atau kondisi faktual yang melekat pada aktifitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya. Karakteristik ini yang menjadi ciri pembeda antar pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya.

Menurut Bank Dunia, UMKM dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu: 1. Usaha Mikro (jumlah karyawan 10 orang); 2. Usaha Kecil (jumlah karyawan 30 orang); dan 3. Usaha Menengah (jumlah karyawan hingga 300 orang). Dalam perspektif usaha, UMKM diklasifikasikan dalam empat kelompok, yaitu:

- a. UMKM sektor informal, contohnya pedagang kaki lima.
- b. UMKM Mikro adalah para UMKM dengan kemampuan sifat pengrajin namun kurang memiliki jiwa kewirausahaan untuk mengembangkan usahanya.
- c. Usaha Kecil Dinamis adalah kelompok UMKM yang mampu berwirausaha dengan menjalin kerjasama (menerima pekerjaan sub kontrak) dan ekspor.
- d. *Fast Moving Enterprise* adalah UMKM yang mempunyai kewirausahaan yang cakap dan telah siap bertransformasi menjadi usaha besar.

2. UMKM di Provinsi Jawa Tengah

Perkembangan UMKM binaan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2016 triwulan IV selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 jumlah UMKM Produksi (bukan pertanian) sejumlah 20.343 unit usaha. Tahun 2009 sebanyak 20.682 unit, tahun 2010 sebanyak 21.205 unit, tahun 2011 sebanyak 23.374 unit, tahun 2012 sebanyak 26.171 unit, tahun 2013 sebanyak 30.103 unit, tahun 2014

sebanyak 34.309 unit, tahun 2015 sebanyak 38.084 dan tahun 2016 sebanyak 39.799 unit.

Peningkatan jumlah pengusaha UMKM merupakan salah satu hasil dari program pemerintah di dalam menumbuhkan ekonomi kreatif. Peningkatan jumlah unit usaha di setiap tahunnya di Provinsi Jawa Tengah diharapkan akan dapat menarik investor untuk berinvestasi. Investasi yang terserap akan dapat membantu pengusaha UMKM untuk meningkatkan jumlah produksinya dan akan menyerap tenaga kerja lebih banyak.

3. UMKM di Kabupaten Sukoharjo

Industri kecil atau usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Sukoharjo jumlahnya sangat banyak, dari industri agro dan hasil hutan, industri tekstil dan aneka dan industri kimia, logam, mesin dan elektro. Jumlah tertinggi yaitu industri kimia, logam, mesin dan elektro pada tahun 2015 sebanyak 16.609 usaha yang tahun sebelumnya hanya berjumlah 5.395 unit. Industri agro dan hasil hutan jumlahnya banyak setelah industri kimia, logam, mesin dan elektro yaitu sebanyak 6.857 unit usaha pada tahun 2014 dan 6.881 unit usaha pada tahun 2015. Industri tekstil dan aneka pada tahun 2014 sebanyak 4.312 unit dan tahun 2015 sebanyak 4.323 unit. Unit industri besar dan menengah jumlahnya relatif sedikit dibandingkan dengan usaha kecil (usaha mikro, kecil dan menengah).

B. Kondisi Geografis Kabupaten Sukoharjo

1. Letak Wilayah

Kabupaten Sukoharjo sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah, terletak diantara 6 (enam) kabupaten/kota yaitu di sebelah utara berbatasan dengan kota Surakarta dan kabupaten Karanganyar, di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Karanganyar, sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Kidul (Provinsi DIY) dan Kabupaten Wonogiri serta sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Klaten dan kabupaten Boyolali.

2. Wilayah Administratif

Secara administrasi kabupaten Sukoharjo terbagi menjadi 12 kecamatan yang terdiri dari 167 desa/kelurahan. Luas wilayah kabupaten Sukoharjo tercatat 466.666 ha atau sekitar 1.43% luas wilayah provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Polokarto merupakan kecamatan terluas di kabupaten Sukoharjo, yaitu 6.218 ha (13%), sedangkan yang paling kecil adalah kecamatan Kartasura seluas 1.923 ha (4%) dari luas kabupaten Sukoharjo.

Menurut penggunaan lahan terdiri dari lahan sawah sebesar 44.18% (20.617 ha) dan lahan bukan sawah sebesar 55.82% (26.049 ha). Dari lahan sawah yang mempunyai pengairan teknis seluas 14.655 ha (71.47%), irigasi setengah teknis 2.161 ha (10.47%), irigasi sederhana 1.967 ha (9.54%) dan tadah hujan seluas 1.834 ha (8.834%).

Tabel 4.1**Jarak Ibukota Kecamatan, Luas Daerah dan Tinggi Tempat menurut Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2016**

NO	KECAMATAN	Jarak ke Kabupaten (KM)	Luas (km ²)	Tinggi Tempat (m) mdpl
1	WERU	20	41,98	107
2	BULU	18	43,86	114
3	TAWANGSARI	12	39,98	102
4	NGUTER	7	54,88	104
5	BENDOSARI	3	52,99	116
6	POLOKARTO	14	62,18	125
7	MOJOLABAN	17	35,54	104
8	GROGOL	8	30,00	89
9	BAKI	14	21,97	105
10	GATAK	24	19,47	118
11	KARTASURA	25	19,23	121
12	SUKOHARJO	2	44,58	95
Jumlah/Total			466,66	

Sumber: BPS Sukoharjo 2017

3. Topografi

Secara astronomis, kabupaten sukoharjo terletak di antara:

Bagian ujung sebelah timur 110 57' 33.70" BT

Bagian ujung sebelah barat 110 42' 6.79" BT

Bagian ujung sebelah utara 7 32' 17.00" LS

Bagian ujung sebelah selatan 7 49' 32.00" LS

4. Iklim

Rata-rata curah hujan di kabupaten sukoharjo pada tahun 2016 yaitu 19.167 mm. Pada tahun 2016 kabupaten Sukoharjo mengalami hujan sebanyak 148 hari.

5. Kependudukan

Jumlah penduduk kabupaten Sukoharjo tahun 2016 tercatat sebanyak 871.397 jiwa yang terdiri dari 431.686 laki-laki (49,54%) dan 439.711 (50,46%). Apabila dilihat dari penyebaran penduduk, kecamatan Grogol paling tinggi persentasenya yaitu 15,75%, kemudian kecamatan Kartasura 14,56%, kecamatan Sukoharjo 10,38% sedangkan yang terkecil kecamatan Bulu 3,18%. Rasio jenis kelamin pada tahun 2016 sebesar 98,17 yang berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki, hampir di semua kecamatan angka rasio jenis kelamin di bawah 100 yaitu berkisar 96 dan 98, kecuali kecamatan Bulu dengan *sex ratio* 105,28 dan kecamatan Tawang Sari sebesar 100,04.

Kepadatan penduduk dalam kurun waktu enam tahun (2010-2016) cenderung mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Pada tahun 2016 tercatat sebesar 1.868 jiwa setiap km². Di sisi lain penyebaran penduduk masih belum merata. Kartasura merupakan kecamatan dengan penduduk paling padat yaitu 5.041 jiwa per km². Sedangkan kecamatan Bulu paling jarang kepadatan penduduknya yaitu 1.183 jiwa per km².

6. Ketenagakerjaan

Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam berbagai hal pembangunan sehingga untuk mendapatkan tenaga kerja yang terampil sangat terkait dengan hal-hal yaitu

pendidikan. Di kabupaten Sukoharjo pencari kerja terbanyak berpendidikan SLTA, dan pekerja terbanyak dibanding industri tekstil.

Tabel 4.2

Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten Sukoharjo menurut Sektor dan Jenis Kelamin Tahun 2015

No.	Jenis Sektor	Banyaknya Pekerja (Jiwa)		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
A	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	106	193	299
B	Pertambangan dan Penggalan	0	0	0
C	Industri Pengolahan	25.836	36.898	62.734
D	Listrik, Gas dan Air	163	28	191
E	Konstruksi	698	86	784
F	Perdagangan Besar, Eceran dan Rumah Tangga	3.997	1.861	5.858
G	Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	1.031	30	1.061
H	Lembaga Keuangan, Real Estate Usaha Persewaan dan Jasa	2.259	1.062	3.321
I	Jasa Kemasyarakatan Sosial	2.988	2.307	5.295
J	Kegiatan yang belum jelas batasnya	0	0	0
Jumlah		37.078	42.465	79.543

Sumber : BPS Sukoharjo

C. Pembahasan Hasil Analisis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsentrasi spasial industri mikro, kecil dan menengah sektor industri kayu dan furnitur Kabupaten Sukoharjo guna menunjang perekonomian wilayah Kabupaten Sukoharjo.

Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan suatu sistem yang dirancang untuk membantu pengumpulan data, pengolahan data, analisis modeling data, serta penyajian data *spatial/graphic* dan data *attribute/textual* atau deskripsi yang dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan dalam perencanaan

dan pengelolaan sumber daya lokal. (Prayitno, 2000). Metode permodelan akan menggabungkan metode analisis deskriptif dengan 4 tahapan yang harus dilakukan dalam perancangan SIG dalam melakukan identifikasi potensi industri di Kabupaten Sukoharjo yaitu: (a) Pengumpulan data, (b) Pemasukan data attribute, (c) Pemasukan data spasial/grafis, dan (d) Analisis dan penyajian data.

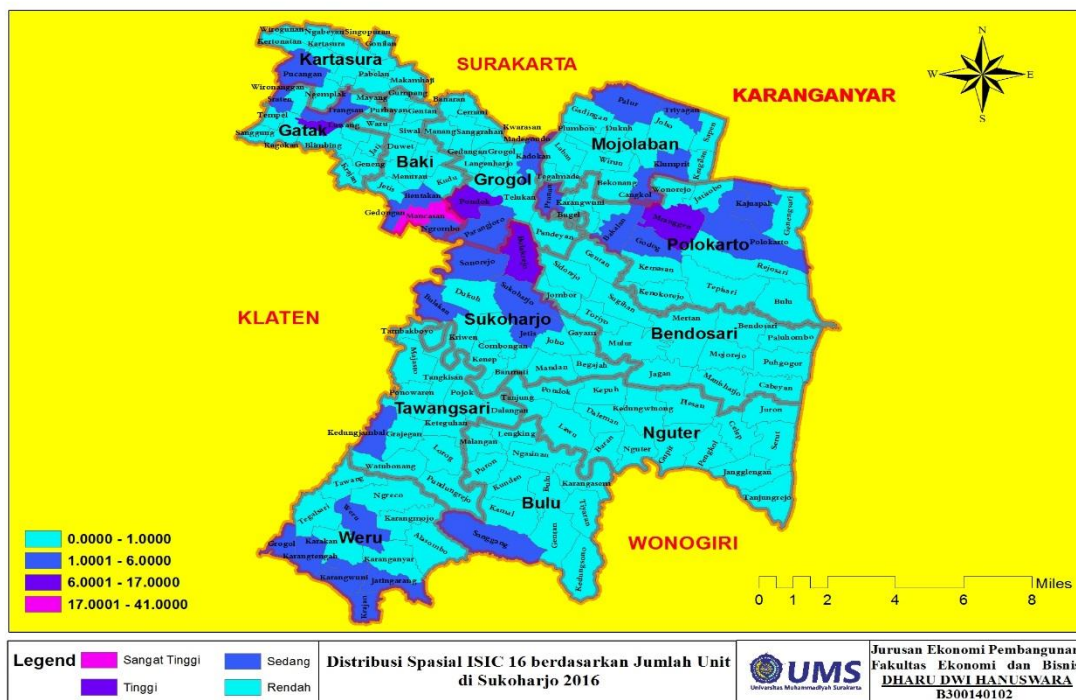
Klasifikasi yang dihasilkan analisis SIG berdasarkan jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, laba usaha dan CI (*Concentration Index*) industri mikro, kecil dan menengah sektor industri kerajinan kayu dan industri furnitur tahun 2016, untuk menentukan peta sektor industri unggulan di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan Desa.

1. Konsentrasi spasial jumlah unit usaha mikro, kecil dan menengah ISIC 16 di Kabupaten Sukoharjo

Gambar 4.1 menjelaskan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah sektor ISIC 16 di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan jumlah unit usaha terkonsentrasi di Desa Mancasan, Kecamatan Baki dengan industri dominan yaitu industri stang dan gembung gitar.

Gambar 4.1

Jumlah Unit Usaha ISIC 16 Kabupaten Sukoharjo



Sumber: Data diolah

Hasil olahan ArcGis menunjukkan bahwa Desa Mancasan merupakan daerah yang dominan dalam jumlah unit usaha di industri sektor ISIC 16. Di Desa Mancasan terdapat industri kerajinan stang gitar, gembung gitar dan sangkar burung. Jumlah dari masing-masing unitnya yaitu stang gitar sebanyak 11 unit usaha, gembung gitar sebanyak 25 unit usaha dan sangkar burung sebanyak 2 unit usaha.

Dari 3 unit usaha kerajinan kayu yang terdapat di Desa Mancasan dapat disimpulkan bahwa industri gembung gitar merupakan industri unggulan di Kabupaten Sukoharjo dengan total industri sebanyak 25 unit.

Gambar 4.2**Desa Mancasan**

Sumber: Fotografi

Dukuh Kembangan, Kelurahan Mancasan di sebelah utara berbatasan dengan Desa Bentakan dan Desa Gedongan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngrombo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pondok dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Klaten. Dilihat dari gapura masuk ke Desa Mancasan sudah menunjukkan bahwa kampung tersebut merupakan sentra pengrajin gitar yang tergambar di atas gapura desa tersebut.

Industri Gitar di Desa Mancasan mulai berkembang sejak tahun 1975. Jumlah unit usaha yang selalu meningkat menarik pekerja dari daerah lain seperti dari Pracimantoro Wonogiri, Wonosari Gunung Kidul, Tawangmangu Karanganyar dan Blora. Berkembangnya industri gitar berhasil menahan laju waga desa ke kota untuk mencari kerja.

Gambar 4.3**Pengrajin Gitar Desa Mancasan**

Sumber: Fotografi

Gitar akustik atau non elektrik merupakan produk yang paling banyak di produksi di Desa Mancasan. Gitar yang berasal di Desa Mancasan sudah merambah pasar internasional. Tahun 1984 gitar di ekspor ke Malaysia dan ke Jerman tahun 2000. Di tahun 2016 sudah ke berbagai negara. Untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri produksi gitar melibatkan tiga desa. Produk gitar di desa mancaasan tidak memiliki label merk. Kebanyakan pesanan merupakan kustom dari pembeli yang menginginkan tanpa merk. Pengrajin juga melayani gitar kustom yang beda dengan gitar umumnya sesuai dengan keinginan pemesan. Selain itu Di Desa Mancasan juga melayani servis gitar rusak yang telah di belinya di desa tersebut.

Gambar 4.4

Gitar Siap Dipasarkan Desa Mancasan



Sumber: Fotografi

Gambar 4.5

Display Gitar Hasil Produksi



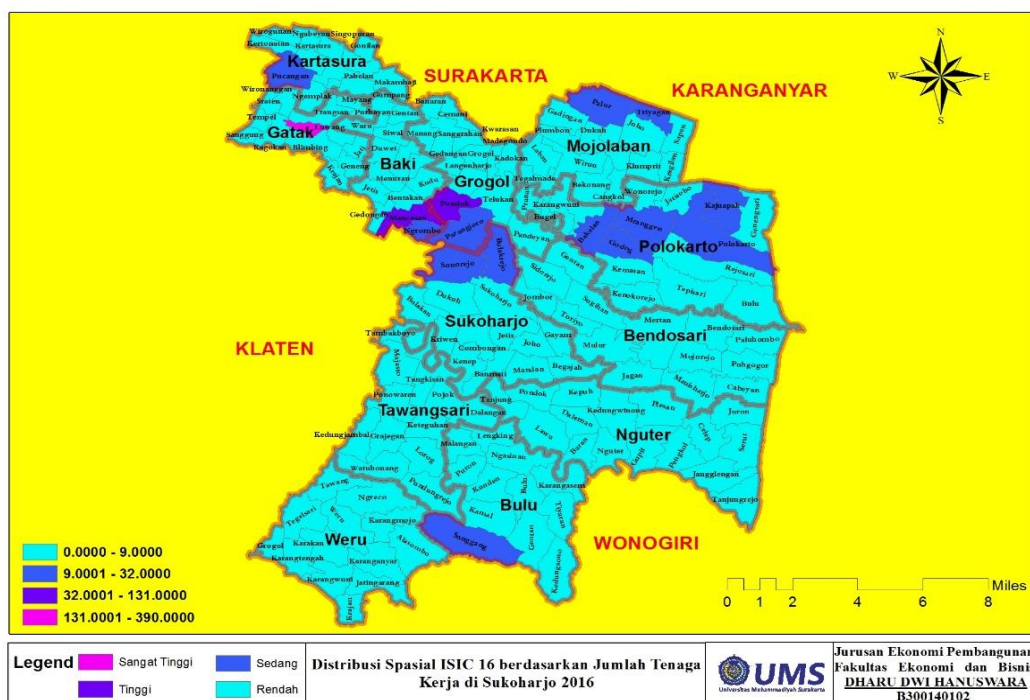
Sumber: Fotografi

2. Konsentrasi spasial jumlah tenaga kerja unit usaha mikro, kecil dan menengah ISIC 16 di Kabupaten Sukoharjo

Pada gambar 4.4 menunjukkan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah sektor ISIC 16 di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan jumlah tenaga kerja terkonsentrasi di Desa Luwang, Kecamatan Gatak.

Gambar 4.6

Jumlah Tenaga Kerja Unit Usaha ISIC 16 Kabupaten Sukoharjo



Sumber: Data diolah

Gambar di atas menunjukkan bahwa jumlah di Desa Luwang, kecamatan Gatak mempunyai jumlah tenaga kerja tertinggi yang bekerja di sektor ISIC 16. Total tenaga kerja yaitu sebanyak 390 pekerja dengan rincian 230 tenaga kerja pria dan 160 tenaga kerja wanita. Sektor yang

paling banyak menyerap tenaga kerja yaitu pada industri menengah rotan dengan total tenaga kerja sebanyak 150 orang.

Penyerapan tenaga kerja yang banyak di Desa Luwang dapat membantu program pemerintah di dalam mengurangi angka pengangguran. Semakin banyaknya angkatan kerja yang terserap di desa tersebut maka tingkat angkatan kerja yang menganggur akan berangsur-angsur berkurang. Tenaga kerja di Desa Luwang banyak terserap di industri rotan yang jenis usaha menengah. Dengan terserapnya tenaga kerja di desa tersebut dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Kabupaten Sukoharjo khususnya.

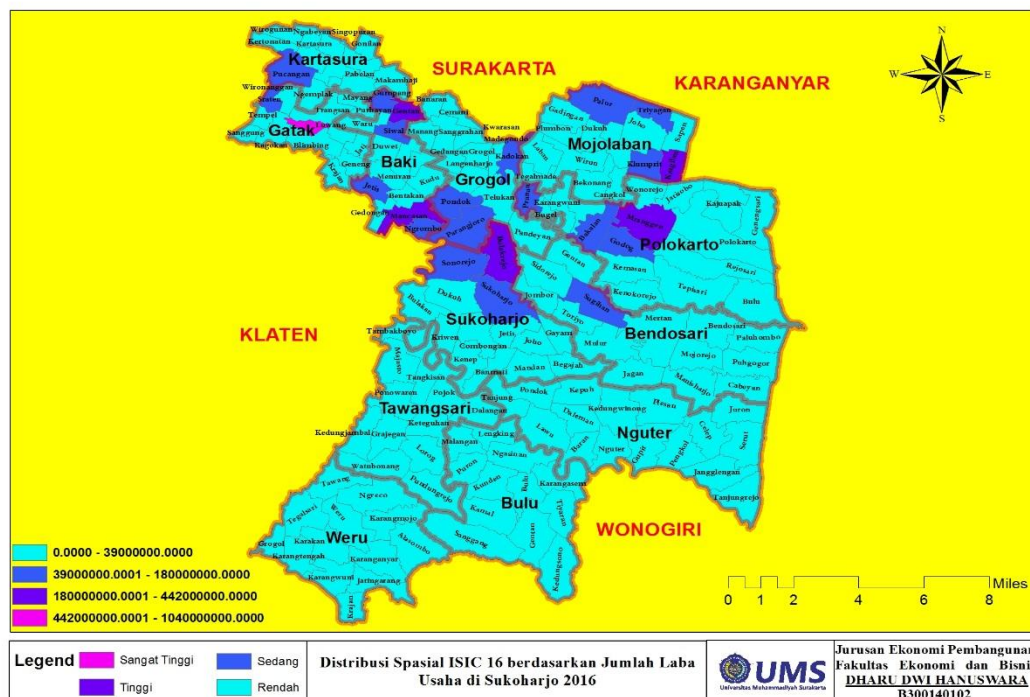
3. Konsentrasi spasial jumlah laba usaha mikro, kecil dan menengah ISIC 16 di Kabupaten Sukoharjo

Adanya sistem manajemen usaha yang sehat akan dapat meningkatkan laba usaha. Gambar 4.5 merupakan hasil olahan ArcGis yang menunjukkan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah sektor ISIC 16 di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan jumlah laba usaha terkonsentrasi di Desa Luwang, Kecamatan Gatak. Jumlah laba usaha tertinggi di ISIC 16 di kabupaten Sukoharjo. Total laba usaha yaitu sebesar Rp 1.040.000.000,00.

Laba terbesar disokong oleh industri rotan yaitu sebesar Rp 500.000.000,00. Industri rotan tersebut memiliki aset sebesar Rp 500.000.000,00. Tenaga kerja yang dimiliki sebanyak 150 tenaga kerja. Dengan omset yang dihasilkan oleh industri rotan tersebut sebesar Rp 1.000.000.000,00.

Gambar 4.7

Jumlah Laba Usaha ISIC 16 Kabupaten Sukoharjo



Sumber: Data diolah

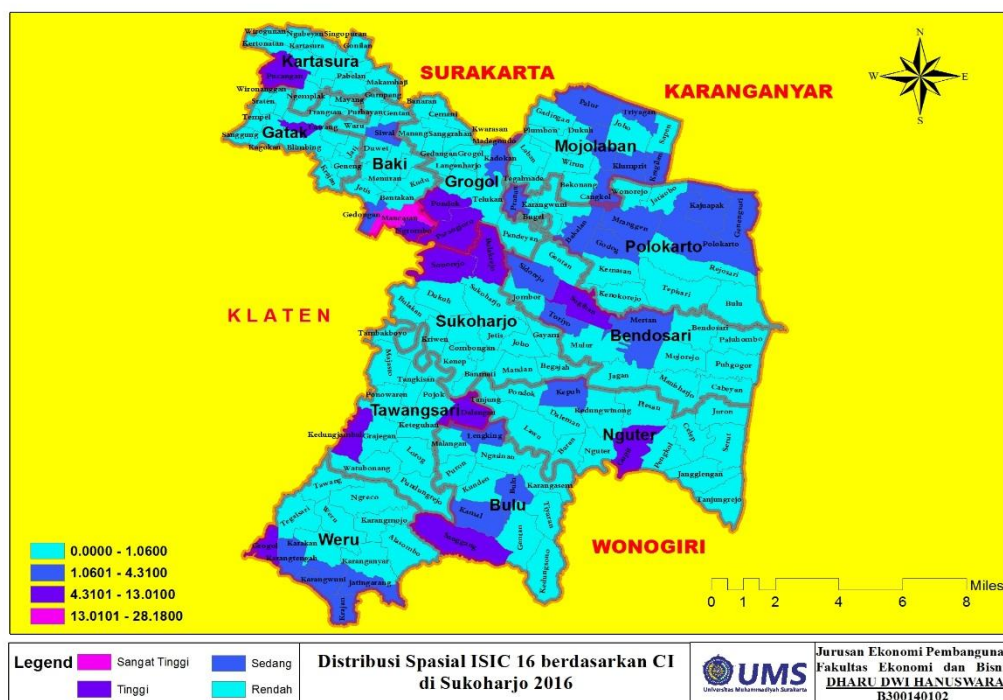
Laba usaha di Kabupaten Sukoharjo terkonsentrasi di Desa Luwang, Kecamatan Gatak disebabkan karena manajemen industri yang baik dan di dukung oleh banyaknya tenaga kerja yang terserap. Tenaga kerja yang banyak dan handal dapat meningkatkan jumlah produksi industri rotan yang memiliki nilai jual tinggi. Permintaan pasar yang banyak dan tidak dibarengi banyaknya produksi akan ikut serta mendongkrak harga jual rotan hasil produksi UMKM di Desa Luwang. Dengan tingginya laba usaha diharapkan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di Desa Luwang.

4. Konsentrasi spasial *CI* usaha mikro, kecil dan menengah ISIC 16 di Kabupaten Sukoharjo

ArcGis gambar 4.6 menjelaskan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah sektor ISIC 16 di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan perhitungan *CI* terkonsentrasi di desa Mancasan, kecamatan Baki.

Gambar 4.8

Concentration Index (CI) ISIC 16 Kabupaten Sukoharjo



Sumber: Data diolah

Hasil olahan ArcGis menunjukkan bahwa di Desa Mancasan, kecamatan Baki merupakan daerah dengan indeks penyerapan tenaga kerja di bidang usaha mikro, kecil dan menengah di sektor ISIC 16 terbesar di kabupaten Sukoharjo dengan nilai *Concentration Index (CI)* 28,18. Jumlah

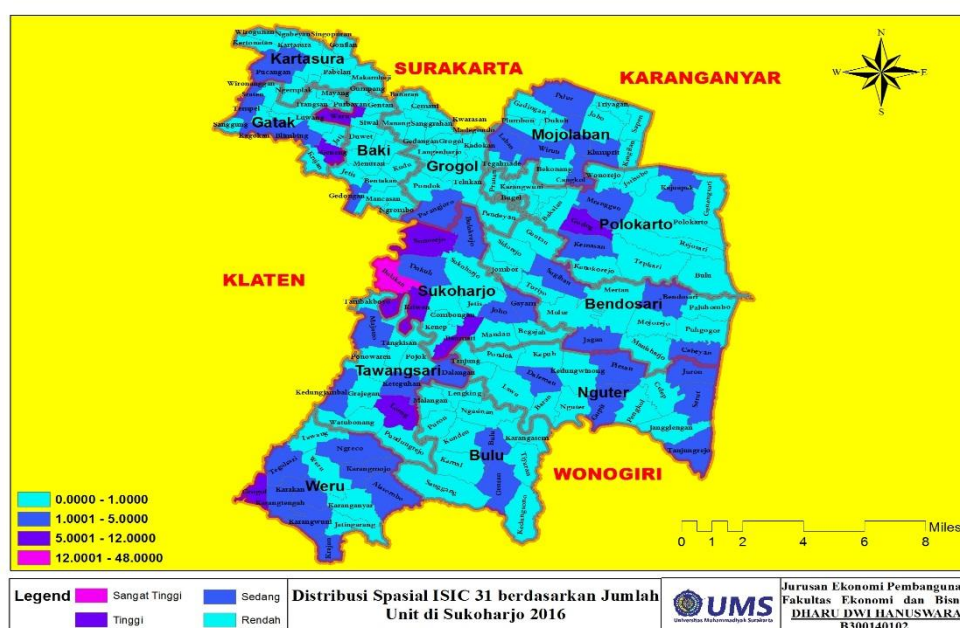
penduduk di Desa Mancasan yaitu sebesar 6.874 jiwa, jumlah usaha sebanyak 14 unit dan 121 tenaga kerja. Nilai tersebut lebih besar dari 1 dan merupakan desa yang memiliki peran lebih besar daripada peran Kecamatan dalam penyerapan tenaga kerja oleh industri kecil dan menengah. Berarti industri kecil dan menengah sebagai aktivitas basis dalam perekonomian daerah tersebut.

5. Konsentrasi spasial jumlah unit usaha mikro, kecil dan menengah ISIC 31 di Kabupaten Sukoharjo

Peta ArcGis pada gambar 4.7 menjelaskan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah sektor industri furnitur di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan jumlah unit usaha terkonsentrasi di Desa Bulakan, Kecamatan Sukoharjo.

Gambar 4.9

Jumlah Unit Usaha ISIC 31 Kabupaten Sukoharjo



Sumber: Data diolah

Sektor ISIC 31 yang terdapat di Desa Bulakan merupakan sektor dominan di kabupaten Sukoharjo dengan jumlah unit usaha terbesar. Desa Bulakan sebelah barat berbatasan langsung dengan kabupaten Klaten, sebelah utara berbatasan dengan desa Dukuh, sebelah timur berbatasan dengan desa Kriwen dan sebelah selatan berbatasan dengan desa Tambakboyo.

Gambar 4.10

Produksi Mebel



Sumber: *Google Images/ Mebel Sukoharjo*

Desa Bulakan merupakan daerah yang unggul berdasarkan jumlah unit usaha di industri sektor furnitur. Di Desa Bulakan terdapat hanya

terdapat industri mebel kayu yang berjumlah 48 unit. Menyerap tenaga kerja sebanyak 199 orang.

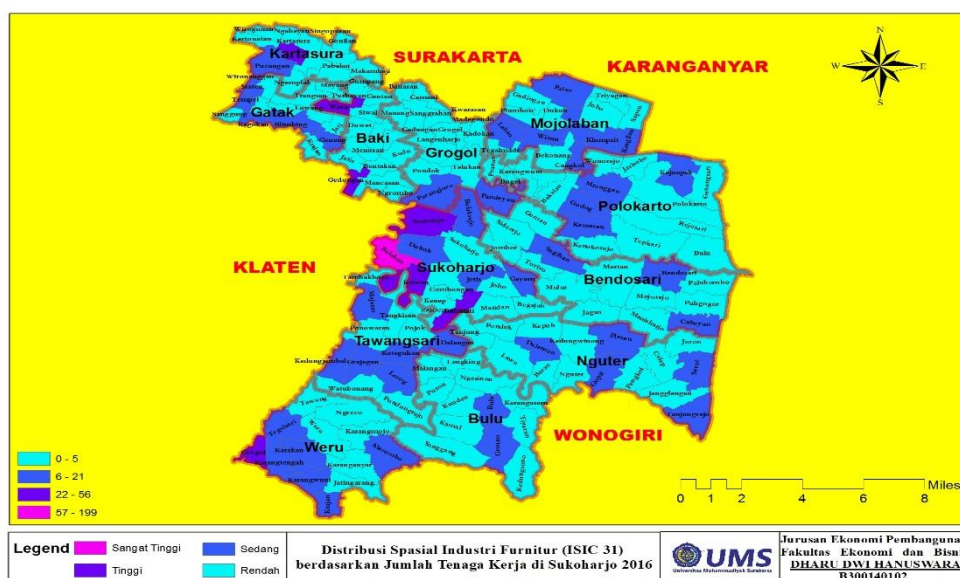
Industri mebel kayu di kabupaten Sukoharjo merupakan industri yang paling banyak terdapat di kabupaten sukoharjo. Dapat dikatakan bahwa industri tersebut merupakan sektor industri dominan di bidang furnitur. Dominannya industri furnitur untuk tingkat desa dengan jumlah unit usaha yang banyak akan dapat menyerap lebih banyak lagi tenaga kerja. Hasil dari produk tersebut di pasarkan hanya untuk pasaran lokal.

6. Konsentrasi spasial jumlah tenaga kerja unit usaha mikro, kecil dan menengah ISIC 31 di Kabupaten Sukoharjo

Gambar 4.9 menjelaskan persebaran tenaga kerja UMKM di Kabupaten Sukoharjo.

Gambar 4.11

Jumlah Tenaga Kerja ISIC 31 Kabupaten Sukoharjo



Sumber: Data diolah

Hasil olahan ArcGis menunjukkan bahwa jumlah di Desa Bulakan, Kecamatan Sukoharjo mempunyai jumlah tenaga kerja tertinggi yang bekerja di sektor ISIC 31 di Kabupaten Sukoharjo. Total tenaga kerja yaitu sebanyak 230 pekerja dengan rincian 185 tenaga kerja pria dan 45 tenaga kerja wanita. Tenaga kerja tersebut bekerja di sektor industri mebel.

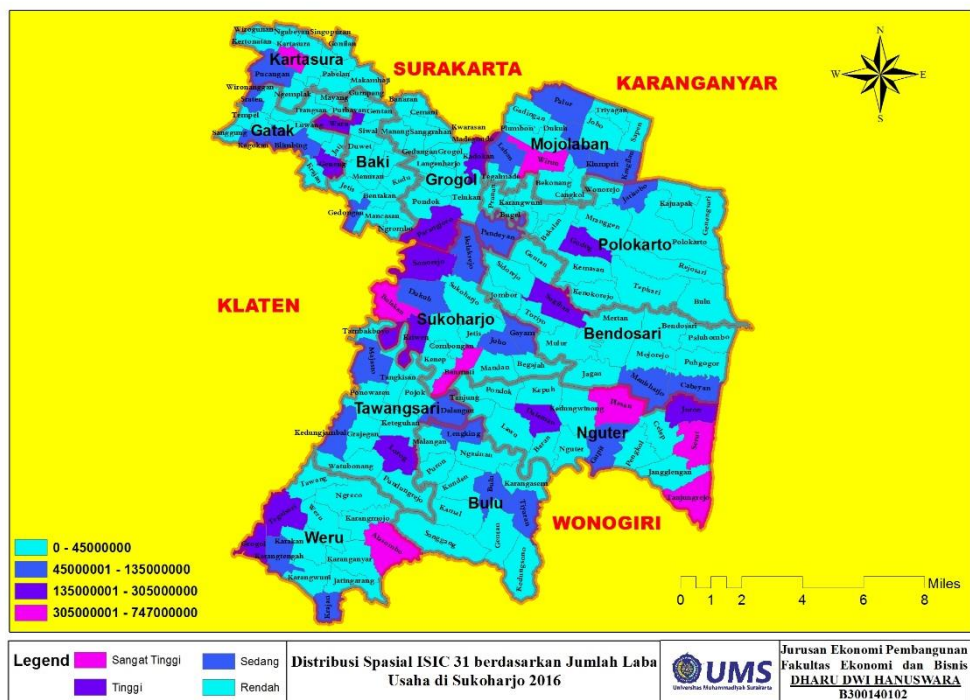
Dengan terserapnya angkatan kerja di industri mebel Desa Bulakan dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat yang bekerja dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di desa tersebut. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi akan mengurangi masyarakat untuk melakukan perpindahan ke kota untuk mendapatkan pekerjaan.

7. Konsentrasi spasial jumlah laba usaha mikro, kecil dan menengah ISIC 31 di Kabupaten Sukoharjo

Hasil input data pada sistem pengolahan ArcGis dalam gambar 4.10 menjelaskan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah sektor industri furnitur di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan jumlah laba usaha terkonsentrasi di banyak Desa. Antara lain yaitu di Desa Kartasura, Kecamatan Kartasura, Desa Wirun, Kecamatan Mojolaban, Desa Bulakan dan Desa Banmati, Kecamatan Sukoharjo, Desa Plesan, Desa Serut dan Desa Tanjungrejo di kecamatan Nguter dan desa Alasombo, kecamatan Weru.

Gambar 4.12

Jumlah Laba Usaha ISIC 31 Kabupaten Sukoharjo



Sumber: Data diolah

Hasil olahan ArcGis menunjukkan bahwa di kabupaten Sukoharjo terdapat 8 Desa yang mempunyai laba sangat tinggi ($>Rp\ 400.000.000,00$) di sektor industri furnitur (ISIC 31). Tertinggi yaitu desa Bulakan, kecamatan Sukoharjo dengan total laba usaha $Rp747.000.000,00$, desa Tanjungrejo, kecamatan Nguter dengan total laba usaha $Rp\ 570.000.000,00$, desa Plesan, kecamatan Nguter dengan total laba usaha $Rp\ 500.000.000,00$, desa Serut, kecamatan Nguter dengan total laba usaha $Rp\ 465.000.000,00$, desa Banmati, kecamatan Sukoharjo dengan total laba usaha $Rp\ 437.900.000,00$, desa Kartasura, Kecamatan Kartasura dengan total laba usaha $Rp\ 435.000.000,00$, desa Wirun, kecamatan Mojolaban dengan total

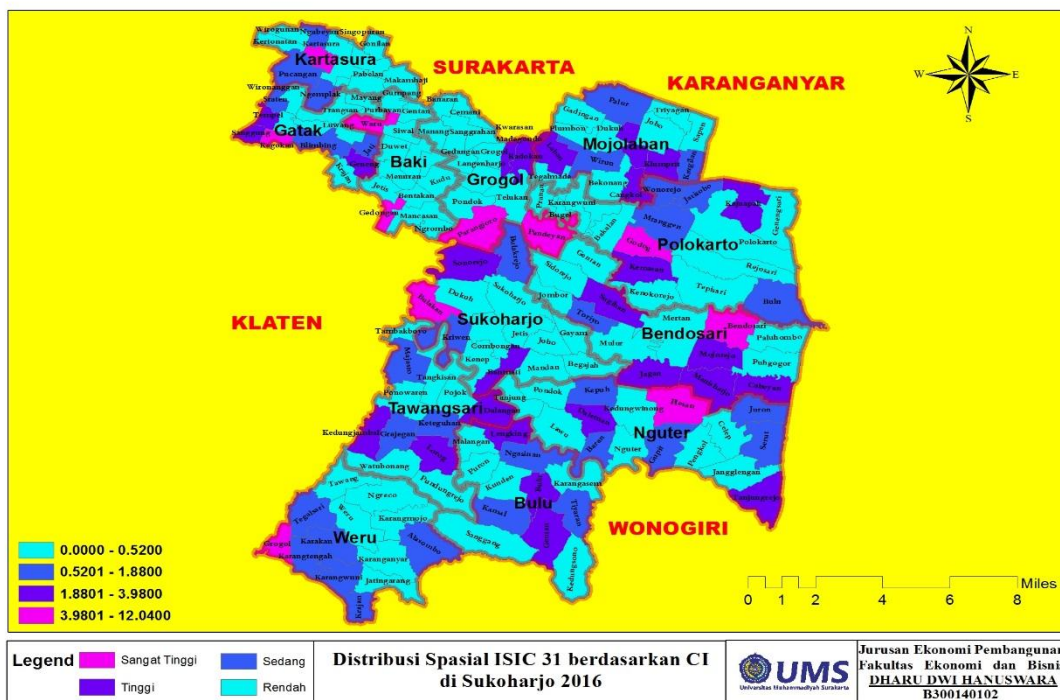
laba usaha Rp 420.000.000,00, dan total laba sangat tinggi terakhir yaitu Desa Alasombo, Kecamatan Weru dengan total laba usaha Rp 418.000.000,00.

Industri sektor ISIC 31 yang terdapat di Desa Alasombo adalah industri mebel. Karyawan yang mumpuni dalam hal mebel serta dengan penjualan yang banyak akan dapat menghasilkan laba usaha yang tinggi. Tingginya total produksi dan jumlah permintaan juga akan mempengaruhi laba usaha yang di dapat. Dari hasil laba yang begitu tinggi akan mampu menarik minat investor untuk berinvestasi di Desa Alasombo. Hasil investasi dapat digunakan untuk memperbesar kegiatan usaha dan lebih banyak menyerap tenaga kerja.

8. Konsentrasi spasial *CI* usaha mikro, kecil dan menengah ISIC 31 di Kabupaten Sukoharjo

Gambar 4.11 menjelaskan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah sektor industri furnitur di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan perhitungan *Concentration Index (CI)* terkonsentrasi di 11 desa. Desa tersebut meliputi; desa kartasura, kecamatan Kartasura, desa Kagokan, kecamatan Gatak, desa Waru dan desa Gedongan, kecamatan Baki, desa Pandeyan dan desa Parangjoro, kecamatan Grogol, desa Bendosari, kecamatan Bendosari, desa Bulakan, kecamatan Sukoharjo, desa Godog, kecamatan Polokarto, desa Plesan, kecamatan Nguter, desa Grogol, kecamatan Weru.

Gambar 4.13

Concentration Index (CI) ISIC 31 Kabupaten Sukoharjo

Sumber: Data diolah

Hasil olahan ArcGis menunjukkan bahwa terdapat 11 desa dengan nilai *Concentration Index* (CI) sangat tinggi. Desa Pandeyan, kecamatan Grogol merupakan daerah dengan indeks penyerapan tenaga kerja di bidang usaha mikro, kecil dan menengah di sektor industri furnitur (ISIC 31) terbesar di kabupaten Sukoharjo dengan nilai *Concentration Index* (CI) 12,04. Nilai tersebut lebih besar dari 1 dan merupakan Desa yang memiliki peran lebih besar daripada peran Kecamatan dalam penyerapan tenaga kerja oleh industri kecil dan menengah. Berarti industri kecil dan menengah sebagai aktivitas basis dalam perekonomian di kabupaten Sukoharjo.